

RELIGIUSITAS SEBAGAI TERAPI UNTUK MEREDUKSI POTENSI AGRESI KRIMINALITAS PADA TINDAKAN OKNUM APARAT KEAMANAN

Fx. Wahyu Widiantoro, Nurhadi, & Andri Azis Putra
Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta

Abstract

Objectives of this study were 1) explaining criminal aggression potency, 2) exploring the possibilities of religiosity therapy to lessen the aggression potency. This research involved 3 policemen in Yogyakarta since they had predisposition to act aggressively when opposing a criminal suspect. This was a descriptive qualitative research. This research revealed that there were either internal or external factors underlying the aggressive behavior, especially when they were opposing criminal suspect. The internal factor was the low level of self-regulation. The external factor related with work environment such as huge assignments from their seniors. At the discussion, it was provided a training explanation for policemen to lessen their predisposition to act aggressively.

Key words: Criminal aggression, religiosity, policeman.

PENDAHULUAN

Manusia mempunyai kondisi bias secara sosial dan bersifat psikologis pada saat dirinya sebagai individu dipaksa berada dalam satu masyarakat dengan memikul tanggung jawab sosial tertentu. John Stuart Mill (dalam Hadi, 1996) mengungkapkan bahwa manusia sebagai individu, sebetulnya tidak bertanggung jawab kepada masyarakat atas tindakan-tindakannya selama tindakan itu tidak mengenai orang lain. Di sisi lain, tindakan-tindakan seorang manusia yang merugikan kepentingan orang lain, juga bisa saja dikenai sanksi sosial atau sanksi hukum. Dua kemungkinan ini berlaku jika dianggap sebagai sarana bagi perlindungan hak-hak orang lain (Hadi, 1996).

Peradaban manusia secara normal dipandang sebagai sesuatu yang mengalir secara baik dan didasarkan kepada asas manfaat. Manusia sebagai personal dianggap menerima segala bentuk kebaikan sebagai tradisinya. Di sisi lain, kriminalitas dan kejahatan wajar dipandang sebagai masalah klasik manusia yang mengancam kenyamanan sosial. Tidak berlebihan rasanya jika jumlah angka kejahatan dan kriminalitas menjadi tolok ukur tingkat keamanan dari sebuah lingkungan. Beberapa bentuk pengendalian masyarakat yang paling tua dilakukan melalui tradisi, adat, hukum agama dan tentu saja hukum pemerintahan. Setiap kali terjadi persoalan, maka diperlukan aparat keamanan sekaligus sebagai penegak hukum atau penjaga aturan sehingga persoalan-persoalan sosial dalam masyarakat mampu ditertibkan.

Terminologi abdi negara atau abdi masyarakat tentu saja bukanlah sebuah istilah yang asing di Indonesia. Penamaan ini diberikan sebagai bentuk simbolisasi atas *value* yang dibebankan kepada perannya. Manusia yang sebagai individu (subjek positif) membutuhkan satu kelompok masyarakat (abdi negara/pemerintah) sebagai penyelamat mereka dari individu atau kelompok pengganggu (subjek negatif). Basis logika sosial dan psikologis manusia, setidaknya bisa dirumuskan pada kebutuhan atas abdi negara atau abdi masyarakat yang tergabung dengan sistem.

Melihat hal ini, adanya tindakan kriminal yang dilakukan oleh para aparat keamanan, dan para penegak hukum lainnya merupakan sebuah fenomena yang tidak bisa diacuhkan. Berdasarkan catatan, setidaknya telah terjadi lebih kurang sepuluh kasus yang melibatkan oknum aparat keamanan sekaligus sebagai para penegak hukum, baik sebagai pelaku maupun pemantik masalah semenjak 2015 silam.

Penyebab terjadinya tindak kriminalitas yang dilakukan oleh abdi negara atau aparat keamanan ini bisa dipastikan bersifat psikologis. Sebagai satu jenis kelompok yang dipercaya dan dalam hal ini juga dituntut untuk memberikan keamanan, maka ada persoalan intra-personal yang harus dihadapi para penegak hukum ini. Kohli dan Bajpai (2006) mengutarakan bahwa penyebabnya adalah adanya kebohongan atas hipotesis. Hipotesis itu mengasumsikan bahwa kondisi kemanusiaan seorang polisi sebagai individu di tengah masyarakat dipaksa masuk ke dalam sistem pengamanan komunal. Dampaknya adalah adanya tuntutan kepada semua polisi untuk mempunyai standarisasi moral yang sama, meskipun jenis pekerjaannya berbeda-beda. Tuntutan ini akan mendatangkan stres. Para petugas mengalami ketegangan dan stres yang kemudian melebar pada sektor-sektor lain. Secara perlahan, terjadi perubahan dalam kepribadian petugas tersebut. Kondisi inilah yang menjadi pemicu utama terjadinya tindak kriminal yang tidak bisa diduga (Kohli & Bajpai, 2006).

Profesi polisi di Indonesia dewasa ini tidak luput dari perhatian dan sorotan masyarakat maupun media massa. Hal ini dipacu dari kasus-kasus agresi yang dilakukan oleh oknum polisi. Berdasarkan wawancara (8/6/1), terungkap bahwa "*Adanya kasus-kasus tindakan penyimpangan seperti penembakan yang mengakibatkan korban jiwa dapat mencoreng profesi polisi itu sendiri*".

Di mata masyarakat, kekerasan yang dilakukan oknum aparat keamanan adalah peristiwa yang ironis karena keberadaan polisi pada dasarnya adalah untuk melindungi rakyat. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 3 orang anggota aparat keamanan menjelaskan bahwa adanya faktor eksternal dan internal sehingga memunculkan tindakan agresi. Faktor internal dan eksternal yang sama-sama menghantui para polisi adalah adanya kelelahan fisik, adanya stress karena beban tugas dan adanya masalah pribadi yang tidak kunjung selesai.

Peranan para penegak hukum tentu sangat penting demi kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat. Peranan tersebut adalah jembatan penyelamat yang berupa mandat sosial yang juga dibayar mahal oleh masyarakat non-pemerintah. Dalam mandat sosial itu terkandung nilai-nilai seperti kepercayaan, pengharapan, dan juga mungkin rasa segan serta takut yang dibutuhkan untuk menjaga kestabilan keamanan. Jika sistem yang dirumuskan melalui pembentukan kode-kode moral yang mesti dipatuhi polisi namun tidak berhasil memberikan kepastian sikap, maka tentu saja dibutuhkan sebuah inovasi.

Sebagai masalah bawaan manusia, penyelesaian atas kriminalitas membutuhkan inovasi bersifat primordial. Selain kemampuan politik dan budaya, ada potensi yang menjadi saingan erat kriminalitas, yaitu religiusitas. Melalui penelitian ini, sebuah pencarian inovasi dilakukan secara mendalam mengenai sebab utama munculnya kriminalitas. Penyebab utama kriminalitas itu berasal dari satu sistem yang pada basisnya terstruktur dengan baik. Penemuan mengenai sebab ini diharapkan akan bisa mengantarkan jalannya penelitian menuju suatu kesempatan baru untuk mengkaji penawarnya agresivitas itu dengan melalui religiusitas.

Kebutuhan untuk banyak membongkar potensi-potensi bawaan manusia, tentu saja akan membawa konsekuensi berupa modifikasi kode-kode yang secara arbitrase telah diyakini benar sebelumnya. Religiusitas tentu saja bukan hal baru, namun tentu saja membutuhkan aktualisasi dalam teori pembahas. Tidak menampik kemungkinan, religiusitas yang dikemukakan merupakan ide kompilasi dari jenis-jenis religiusitas yang dikenal di Indonesia. Juga tidak tertutup kemungkinan, jenis religiusitas yang baru dalam menghadapi kriminalitas ini menjadi begitu inklusif demi tercapainya kemanusiaan yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud dengan potensi agresi kriminalitas?
2. Bagaimanakah dinamika psikologis aparat keamanan atas potensi agresi, frustrasi, dan kejahatan?
3. Bagaimanakah peran religiusitas dalam mereduksi potensi tindak kriminalitas pada oknum aparat keamanan?

Melalui rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memunculkan pengertian yang jelas mengenai potensi-potensi agresi kriminalitas pada aparat keamanan.
2. Menjelaskan dinamika psikologis aparat keamanan atas potensi agresi, frustrasi, dan kejahatan.
3. Menghadirkan solusi berupa jenis terapi berdasarkan religiusitas untuk mengintervensi guna mereduksi potensi tindak kriminalitas pada oknum aparat keamanan.

Mengikuti logika keilahian yang menjadi sumber inspirasi kaum beragama, ada dua macam kutub yaitu kutub konseptual dan kutub fisis (Bria, 2008). Ada kehendak yang membebaskan melalui konsep dan kemudian ada juga kehendak untuk menerima pada tataran fisik. Aspek penerimaan ini jugalah yang menjadi poin penting dalam religiusitas untuk meluruskan potensi agresi yang bisa menimpa siapa saja. Hal ini adalah semacam solidaritas ketuhanan dalam menuntun sisi dalam jiwa manusia untuk bisa lebih memahami dan mengerti apa yang dia inginkan dan orang lain juga inginkan. Bria menjelaskan bahwa rekonsiliasi sejati antara berbagai kontradiksi, antara musuh, merupakan syarat mutlak untuk tercapainya keadilan dan kedamaian sejati (Bria, 2008).

Lebarnya cakupan yang diproses oleh teori pembelajaran sosial membuat isu yang dikaji juga meluas. Bandura (1973), menyorotkan tiga buah aspek yaitu: model perilaku yang diperoleh (*origin of aggression*), faktor-faktor yang memicu kemunculannya (*instigators of aggression*), dan kondisi yang menjaga aktivitasnya (*regulators of aggression*). Dari tiga aspek ini maka diharapkan muncul sebuah pengertian yang jelas dan matang tentang satu tindak agresi. Bandura kemudian membagi lebih spesifik apa yang bisa dikatakan sebagai isu utama agresi tadi. Sumber agresi (*origins of aggression*) tersebut mencakup pada poin-poin berikut: penerimaan materi rangsangan, penerimaan sosial atau meningkatnya status sosial, kurangnya perlakuan untuk tidak menyukai, kesakitan atau penderitaan di pihak korban. Inti teori pembelajaran ini sebetulnya ada pada proses yang dijadikan sebagai rumah pendidikan bagi korban agresivitas (Bandura, 1973).

Sementara itu pada poin pemantik agresi (*instigators of aggression*) akan dibahas poin-poin berikut, yaitu fungsi instruktif, fungsi penghalangan, kesadaran emosi, dan akhirnya menghasilkan efek peningkatan-stimulus. Aspek ketiga perilaku agresif yaitu pengatur atau pengawas agresi (*regulators of aggression*). Pada aspek ini akan didapat beberapa hal yaitu keberhasilan dalam mengatasi agresi sering berlanjut dengan ganjaran sosial dan realistis, memunculkan potensi bekurangnya keengganan atau menjadi pengobatan, dan penguatan diri sendiri melalui manajemen diri (Bandura, 1973).

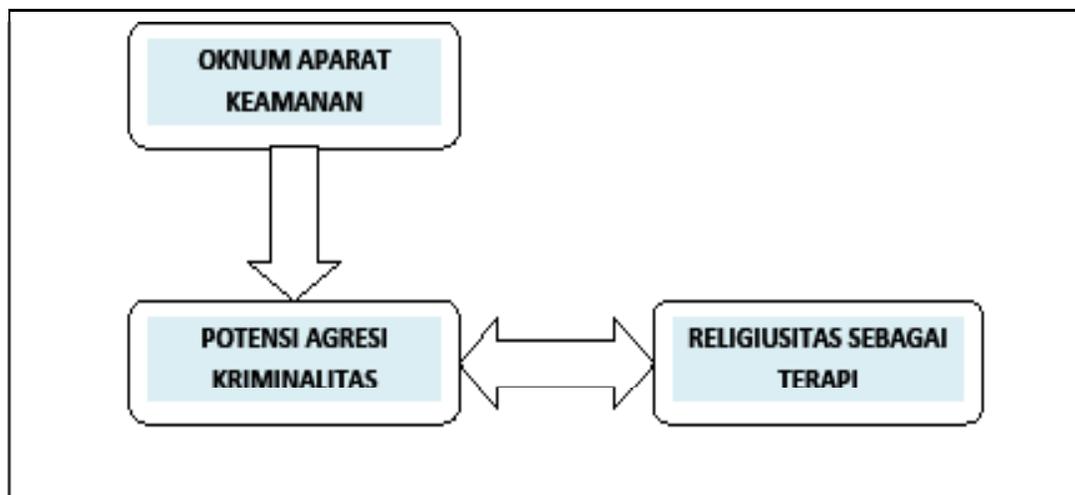
Teori pembelajaran sosial ini telah menyumbangkan gagasan tentang bagaimana cara memandang suatu tindakan agresi dan sekaligus metode untuk memperbaikinya. Teori ini mirip dengan apa yang dikenal dengan *cognitive behavior therapy* (CBT) melalui konsep dasar analisis perilaku dan mekanisme penerangannya melalui teori sosial. Bisa dilihat dari jenis metode intervensi CBT yang dilakukan oleh ilmuwan seperti Howells, Watt, Hall, dan Baldwin. Sebagai contoh, dari sembilan tipe dasar metode yang digunakan, enam di antaranya didasarkan kepada teori pembelajaran sosial milik Bandura (1973).

Teori pembelajaran sosial adalah teori yang paling mudah dan aplikatif untuk mengatasi atau meluruskan agresi kriminalitas yang melibatkan aparat keamanan. Poin kejahatan berdasarkan agresi adalah cara untuk mengetahui agresivitas secara umum guna mendefinisikan letak titik-titik persoalan. Sementara itu kritikan yang diberikan menunjukkan bahwa selalu ada kemungkinan ketidaktepatan metode atau *tool* dalam mengatasi agresivitas. Persoalan yang terjadi di Indonesia

membutuhkan satu jenis pendekatan dan tindakan medikasi yang tepat. Religiusitas secara efektif menjadi satu-satunya cara yang tersisa untuk mengendalikan persoalan agresi kriminalitas ini.

Literatur psikologi cukup banyak menjelaskan persoalan yang berhubungan dengan hal ini. Freud sebagai bapak psikoanalisis menghadirkan solusi atas tindakan agresi ini dengan memilih intervensi yang tepat. Freud mengibaratkan semua persoalan psikologi itu sebagai aktivitas yang memiliki bentuk kecenderungan. Dalam persoalan agresi, kecenderungan memunculkan pengganggu yang dibangun atas kecenderungan yang terganggu. Untuk bisa melihat model yang cocok diperlukan satu intervensi khusus. Orang yang melakukan agresi harus ditanya alasannya, kemudian dia juga harus ditanya mengenai penjelasan apa yang bisa dia berikan. Bagi Freud, tanpa adanya pertanyaan, maka si pembuat kesalahan akan terus bertingkah tanpa penjelasan. Hal ini karena jawaban yang dia berikan adalah pilihan pertama yang hinggap di kepalanya dan kemudian diutarakannya (Freud, 2009).

Singkatnya, apa yang akan menjadi fokus utama dari penelitian ini bisa disimpulkan dalam bagan sederhana berikut ini:



Gambar Bagan Alur Pemikiran Peneliti

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena tujuan penelitian ingin melihat kedalaman permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Penelitian kualitatif ini dapat menyajikan data secara deskriptif (Poerwandari, 2011). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif, karena peneliti ingin mengetahui dinamika psikologis aparat keamanan atas potensi agresi, frustrasi, dan kejahatan. Subjek dalam penelitian adalah aparat keamanan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi. Hasil wawancara mendalam

kemudian dibuat dalam bentuk transkrip dan dianalisis untuk menemukan makna psikologis, kumpulan unit makna, pemetaan konsep, dan esensi terdalam dari hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang memunculkan potensi agresi kriminalitas pada tindakan oknum aparat keamanan. Faktor internal yaitu kemampuan regulasi diri yang belum optimal. Faktor eksternal yaitu lingkungan yang berhubungan dengan tindak kekerasan. Religiusitas berupa upaya menyadarkan individu bahwa peran sebagai aparat keamanan merupakan salah satu bentuk ibadah. Religiusitas ini mampu menjadi terapi untuk mereduksi potensi agresi kriminalitas.

Dinamika psikologis subjek 1. Subjek merasa lepas kendali dan ingin melakukan tindakan agresi yang diliputi dengan adanya emosi marah dan keinginan melampiaskan kemarahan Hal ini sesuai dengan teori Wilkowski & Robinson (2008), yang menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara aspek afektif, kognitif, dan *arousal* yang bereaksi dan berproses terhadap stimulus yang ada. Reaksi tersebut adalah munculnya perasaan negatif. Selanjutnya proses kognitif menentukan perilaku yang akan dimunculkan. Pengaktifan salah satu komponen akan mengaktifkan komponen lainnya yang kemudian menentukan respon seseorang terhadap stimulus yang dihadapi.

Ketika berhadapan dengan stimulus yang menjengkelkan, maka subjek merasa marah dan ingin melampiaskan emosinya seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

"Ya itu, kalau lagi emosi lebih cenderung pingin melampiaskan. Biasanya kan kalau emosi itu wah, mau ngapain bingung, adanya ya, nggak kepikir lagi. Jadi yo sak karepe (semaunya sendiri). Kalau emosi tapi ingat lagi pakai seragam jadi lebih berani" (BP23)".

Dinamika psikologis subjek 2. Subjek mengungkapkan bahwa dorongan agresif lebih dikarenakan adanya beban pikiran. Keinginan untuk marah dan melakukan tindakan secara fisik. Perilaku agresif diartikan merupakan tindakan yang ditujukan untuk melukai atau menyakiti orang lain, baik fisik maupun psikis (Berkowitz, 1995; Myers, 2002). Dampak yang ditimbulkan adalah adanya kerugian atau bahaya bagi orang lain atau pun merusak milik orang lain (Franzoi, 2003; Anderson & Huesmann, 2007). Hal ini tercermin dari penjelasannya:

"Kalau lagi banyak pikiran, misal ada masalah keluarga, padahal tugas dari atasan juga banyak. Kerja sehari jadi suntuk bawaannya pingin marah" (BK34).

Dinamika psikologis subjek 3. Subjek menjelaskan kondisi fisik yang lelah cenderung menjadi pemicu sikap agresif. Kondisi yang diungkapkan oleh subjek sesuai dengan teori *cognitive neo associationist model* (Berkowitz, 1995) dan teori *general affective aggression model* (GAAM) dari Anderson (dalam Lindsay & Anderson, 2000). Dua teori tersebut menjelaskan bahwa penyebab timbulnya perilaku agresif adalah situasi yang tidak menyenangkan atau mengganggu, serta

adanya faktor individual dan situasional yang dapat saling berinteraksi mempengaruhi kondisi internal seseorang. Hal ini tercermin dari penjelasan subjek:

"Kadang hanya karena bertatapan mata, kita jadi tersinggung lalu emosi (marah), ya itu kalau badan capek". (BL 56)

Pikiran dan interpretasi seseorang mengenai kejadian eksternal juga sangat mempengaruhi fungsi emosi dan perilakunya. Perilaku agresif kriminal tidak hanya dipicu oleh kejadian-kejadian di lingkungan luar individu, namun juga dimunculkan dari bagaimana kejadian tersebut diterima dan diproses secara kognitif. Penerimaan atau interpretasi pada peristiwa yang dihadapi disebut atribusi (Berkowitz, 1995).

Berdasarkan hasil wawancara dari 3 subjek tersebut terdapat kesamaan bentuk agresi yang dilakukan. Perilaku agresi itu adalah keinginan untuk menyerang secara fisik dan melontarkan kata-kata kasar. Hal ini sesuai dengan definisi agresi sebagai tindakan yang melukai orang lain dan memang dimaksudkan untuk itu (Sears, Peplau, Freeman & Taylor, 1988). Buss dan Perry (1992) mengatakan bahwa ada empat faktor pada agresi, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan (*anger*), dan kebencian (*hostility*). Agresi fisik adalah agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik. Contoh perilaku agresi fisik yaitu memukul, menendang, menusuk, membakar, dan sebagainya. Agresi verbal adalah agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara verbal. Bila seseorang mengumpat, membentak, berdebat, mengejek, dan sebagainya, orang itu dapat dikatakan sedang melakukan agresi verbal.

Geen dan Donnersteiu (1998), menyebutkan agresivitas langsung adalah agresivitas yang dilakukan secara terang-terangan, ditujukan langsung kepada korban dan dengan jelas berasal dari agresor. Agresivitas ini dibagi ke dalam dua bagian, yaitu fisik dan verbal. Agresivitas secara verbal yaitu, meledek, menghina dengan perkataan, mengancam dengan perkataan, intimidasi atau ancaman dengan kekerasan, memaki, pemberian nama ejekan dan yang secara fisik yaitu memukul, menendang, mendorong, menjambak, menonjok, mencubit, menjegal, meludahi, menggigit, merusak, dan mengambil paksa barang orang lain.

Adanya tindakan agresif pada oknum aparat keamanan merupakan efek dari regulasi diri yang kurang optimal. Subjek dalam penelitian memiliki kesamaan dalam menyikapi emosinya. Subjek merasa lepas kendali dan ingin melakukan tindakan agresif yang diiringi dengan emosi marah dan keinginan melampiaskan kemarahan. Hal ini sesuai dengan teori Wilkowski dan Robinson (2008), yang menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara aspek afektif, kognitif, dan *arousal* yang bereaksi dan berproses terhadap stimulus yang ada. Proses tersebut memunculkan perasaan negatif, serta adanya peran proses kognitif dalam menentukan perilaku yang dimunculkan.

Pernyataan dari subjek yang mengungkapkan bahwa peran religiusitas mampu mereduksi potensi agresi kriminalitas, tercerminkan dari komentarnya yaitu:

"Setiap hari pasti ada masalah tapi rasanya beda ketika pas bulan puasa. Kita bisa ingat jadi merasa lebih sabar" (BP 27).

"Meskipun bukan bulan puasa, saya tetap berusaha puasa Senin, Kamis Mas. Ya agar bisa lebih tenang selain pasti ada harapan lain juga". (BL 35).

Subjek ketika mempersepsikan adanya *stressor* maka upaya yang dilakukan adalah berdoa, bersembahyang atau melakukan ritual keagamaan yang lain. Sikap religius tersebut membuat subjek dapat merasakan 'kedekatan' dengan Tuhan, sehingga ia terhindar dari perilaku yang secara sengaja menyakiti orang lain atau sikap agresivitas kriminal. Jadi dari beberapa teori yang ada dapat disimpulkan bahwa adanya religiusitas yang tinggi pada diri aparat keamanan akan membantu mengarahkan aparat keamanan tersebut untuk menghayati perannya dalam melaksanakan tugasnya, sebagai wujud ibadah untuk memaknai hidup di hadapan Tuhan-nya. Norma keagamaan bagi masyarakat Indonesia dirasa sangat kental sehingga religiusitas mampu menjadi terapi untuk mereduksi potensi agresi kriminalitas.

DISKUSI

Hasil komparasi data dan teori mengungkapkan bahwa perilaku agresif secara positif diwadahi, diajarkan dan kemudian terbentuk di dalam perilaku diri aparat keamanan serta penegak hukum. Justifikasi atas tindakan ini secara formal adalah sebagai pembentukan mental perwira dalam menghadapi ancaman berupa kejahatan. Sementara itu melalui observasi yang dilakukan, data-data yang didapat dari wawancara walau tidak menunjukkan hasil yang cukup signifikan, namun tali hubung untuk menguatkan adanya potensi kriminalitas yang berasal dari agresivitas sangat mungkin terjadi. Hal itu terutama terjadi pada saat subjek menghadapi berbagai jenis pelanggaran yang dilakukan dengan sengaja dan sadar oleh masyarakat. Hal ini juga didapatkan dari data wawancara dengan anggota keluarga perwira yang menunjukkan bahwa ada kecenderungan agresif dalam keseharian oknum para penegak hukum. Justifikasi atas tindakan agresif dalam keseharian ini adalah untuk menegakkan atau meningkatkan disiplin dalam bekerja atau belajar.

Sementara itu data wawancara yang didapat dari tokoh pendidikan dan tokoh agama, ditemukan belum adanya satu model kurikulum khusus yang ditujukan untuk mengendalikan potensi kriminalitas ini, baik dari ajaran agama maupun etika umum dari segi kependidikan. Begitu juga komparasi yang dilakukan dengan beberapa peneliti lainnya yang menganggap belum terlalu seriusnya potensi kriminalitas pada tindakan-tindakan agresif oknum aparat keamanan sekaligus

penegak hukum saat ini. Tentu temuan dari para peneliti lain ini tidak signifikan dan cenderung apriori jika dikembalikan kepada hasil penelusuran awal peneliti tentang telah adanya cukup banyak korban akibat perilaku agresif oknum aparat keamanan dan penegak hukum.

Berdasarkan fakta tersebut, kiranya perlu diberikan pelatihan bagi aparat keamanan agar memiliki kapasitas pengelolaan diri yang mendukung khususnya untuk mereduksi potensi agresi kriminalitas. Konsep pelatihan dengan teknik *experiential learning* dipilih untuk mencapai target pelatihan pengelolaan diri bagi aparat keamanan. Individu akan belajar sebagai hasil mengalami sendiri dan kemudian menghasilkan pemahaman yang dapat diaplikasikan dalam situasi tertentu sesuai sasaran pelatihan.

Peserta diajak mengalami secara nyata konsep pengelolaan diri antara lain dalam bentuk regulasi emosi. Pengalaman melalui permainan (*games*), berbagi pengalaman dan berbagai bentuk dinamika kelompok yang relevan diharapkan dapat membantu memperlancar tujuan pelatihan ini. Tujuan umum dari perlakuan ini adalah untuk mendorong aparat keamanan mampu mengaplikasikan tahapan pengelolaan diri dan regulasi emosi. Tujuan khusus pelatihan ini adalah: (1) Memunculkan pemahaman mengenai pengelolaan diri dan peran pentingnya dalam konteks pelaksanaan tugas sebagai aparat keamanan. (2) Memunculkan pemahaman mengenai sikap-sikap positif dalam religiusitas. (3) Mendorong kemampuan mengimplementasikan dan mengevaluasi mengenai praktik-praktik religiusitas dalam kajian mereduksi potensi agresivitas.

Materi yang diberikan berupa: (1) Regulasi diri yaitu memahami mengenai "kenal, paham, sadar, dan terima diri". (2) Pengelolaan emosi mencakup memahami mengenai langkah-langkah untuk pencapaian pengelolaan emosi yang berpotensi menjadi agresivitas. (3) Religiusitas sebagai terapi untuk mereduksi potensi agresivitas. Berikut adalah rincian dari pelatihan pengelolaan emosi bagi para pengak hukum.

Pelatihan Pengelolaan Emosi Bagi Para Pengak Hukum	
Tujuan	<ol style="list-style-type: none">1. Memahami pentingnya mereduksi potensi agresivitas.2. Memahami mengenai jenis agresivitas.3. Memahami mengenai religiusitas berdasar nilai kemanusiaan dan Ketuhanan.4. Memahami mengenai langkah-langkah untuk pencapaian religiusitas sebagai terapi untuk mereduksi potensi agresivitas.5. Memahami manfaat religiusitas sebagai terapi untuk mereduksi potensi agresivitas.
Waktu	45 menit
Metode	Ceramah
Alat	<ul style="list-style-type: none">▪ LCD▪ Laptop▪ Bahan presentasi▪ Handout peserta.
Prosedur	<ol style="list-style-type: none">1. Fasilitator menjelaskan konsep dasar religiusitas.2. Fasilitator menjelaskan religiusitas sebagai terapi untuk mereduksi potensi agresivitas.3. Fasilitator menjelaskan skema religiusitas sebagai terapi untuk mereduksi potensi agresivitas.4. Fasilitator menjelaskan hambatan religiusitas sebagai terapi.5. Fasilitator menjelaskan bagaimana religiusitas sebagai terapi untuk mereduksi potensi agresivitas secara tepat.6. Fasilitator menjelaskan mekanisme religiusitas sebagai terapi untuk mereduksi potensi agresivitas yang efektif.7. Fasilitator membagi peserta dalam kelompok-kelompok kecil (satu kelompok terdiri dari 5 peserta).8. Setiap kelompok kecil diminta melakukan <i>sharing</i> pengalaman religiusitas sebagai terapi, dikaitkan dengan agresivitas. Proses <i>sharing</i> difasilitasi oleh co-fasilitator.9. Fasilitator menggali pengalaman peserta dari pleno hasil <i>sharing</i> pengalaman religiusitas sebagai terapi untuk mereduksi potensi agresivitas agar membantu mendorong pemahaman peserta mengenai materi yang diajarkan.10. Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan.

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa religiusitas yang dimunculkan dalam pelajaran agama dan etika mampu dijadikan solusi untuk mereduksi potensi kriminalitas berdasarkan sifat agresif pada diri aparat keamanan. Hal ini terutama ditujukan ketika ditemukannya semacam doktrinasi lokal bahwa seorang aparat keamanan sekaligus sebagai penegak hukum harus bersikap agresif untuk menunjukkan dedikasi dan eksistensinya. Penting untuk dilakukan penelitian lanjutan yang difokuskan pada pengerucutan dari informasi yang ada untuk kemudian dikomparasikan dengan teori-teori yang mumpuni. Hasil komparasi itu adalah semacam modul pengajaran yang bisa dikembangkan menjadi kurikulum untuk mereduksi potensi kriminalitas yang berasal dari sifat agresif pada diri oknum aparat keamanan dan penegak hukum.

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah untuk melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu penelitian tindakan atau eksperimen. Saran selanjutnya adalah untuk memperluas ruang penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, C.A. & Husemann, L.R. (2003). Human aggression: A social/cognitive view. In M.A. Hogg & J. Cooper. *The sage handbook of social psychology*: Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc., pp. 296-323.
- Bandura, A. (1973). *Aggression: A social learning analysis*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Berkowitz, L. (1995). *Agresi: Sebab dan akibatnya*. Jakarta. Pustaka Binaman Pressindo.
- Bria, E. (2008). *Jika ada Tuhan, mengapa ada kejahatan?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Buss, A. H & Perry, M. (1992). *The aggression questionnaire*. United States: University of Texas.
- Franzoi, S. L. (2003). *Social Psychology*. 3rd ed. Boston: McGraw Hill.
- Freud, S. (2009). *Pengantar umum psikoanalisis*. Terjemahan? Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Geen, R.G., & Donnersteiu. E. (1998). *Human aggression: Theaters resarch on implication for social polityca*. San Diego: Academi Press.
- Hadi, H. (1996). *Jati diri manusia berdasar filsafat organisme whitehea*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kohli, K. & Bajpai, G.S. (2006), A comparative study of frustation, depression and deprivation amongst tTrainee and serving police officials. *Indian Journal of Criminology and Criminalistic*, 28 (3), September-December.
- Lindsay, J.J., & Anderson, C.A. (2000). From antecedent conditions to violent actions: A general affective aggression model. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 26 (5), 533-547.
- Myers, D.G. (2002). *Social psychology*. 7th edition. New York: McGraw Hill.
- Poerwandari, K. (2011). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: LPSP3, Universitas Indonesia.
- Sears, D.O., Peplau, L.A., Freeman, J.L., & Taylor, S.E. (1988). *Social psychology*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Wilkowski, B.M., & Robinson, M.D. (2008). The cognitive basis of trait anger and reactive aggression: An integrative analysis. *Society for Personality and Social Psychology*, 12 (1), 3-21.